

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian/mortalitas. Tekanan darah 140/90 mmHg didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase sistolik 140 menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 90 menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung (Triyanto, 2014:7).

Menurut WHO, sekitar 40% dari orang yang berusia lebih dari 25 tahun menderita hipertensi pada tahun 2008. Dalam World Health Statistik tahun 2012, WHO melaporkan bahwa sekitar 51% dari kematian akibat stroke dan 45% dari penyakit jantung koroner disebabkan oleh hipertensi (Bansil, Pooja, dkk. 2011). Diperkirakan bahwa sekitar 25% dari populasi orang dewasa di dunia mengalami hipertensi dan akan cenderung meningkat 29% pada tahun 2025. Di Eropa diperkirakan 37%-55% dari populasi orang dewasa mengalami hipertensi. Prevalensi hipertensi bahkan lebih tinggi di beberapa negara berkembang (Chen, Xiao, F, dkk. 2014).

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%).

Bangsa Indonesia sudah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Oktora, 2006).

Sejalan dengan perkembangan pengobatan modern yang ada, pengobatan tradisional dianggap perlu untuk lebih dikembangkan, upaya melestarikan dan

mengembangkan pengobatan tradisional di Indonesia tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan bahan-bahan obat tradisional, terutama oleh masyarakat pedesaan (Hembing, 2000).

Daun seledri dan daun alpukat tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia, selain digunakan sebagai bumbu masak daun seledri dan daun alpukat memiliki khasiat dalam menurunkan tekanan darah tinggi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas penulis tertarik ingin melakukan perbandingan studi literatur tentang “Perbedaan efektivitas ekstrak daun seledri (*Apium graveolens L.*) dan ekstrak daun alpukat (*Percea americana*) terhadap penurunan tekanan darah pada tikus putih jantan (*Rattus Norvegicus Strainwistar*).”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak daun seledri (*Apium graveolens L.*) dan ekstrak daun alpukat (*Percea americana*) memiliki perbedaan efektivitas untuk menurunkan tekanan darah?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat batasan masalah yang perlu diketahui, yakni sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah ekstrak daun seledri (*Apium graveolens L.*) dan ekstrak daun alpukat (*Percea americana*) sebagai penurun tekanan darah.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas ekstrak daun seledri (*Apium graveolens L.*) dan ekstrak daun alpukat (*Percea americana*) terhadap penurunan tekanan darah berdasarkan literatur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan mengenai daun seledri dan daun alpukat sebagai obat penurun tekanan darah tinggi dan penerapan ilmu yang telah penulis pelajari selama masa perkuliahan.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai informasi.